

BAHASA PENGUNGKAP BUDAYA DAYAK GOLIK

Disclosure Language of Dayak Golik Culture

Martina
Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat
Pos-el: aan_martina@yahoo.com

Naskah masuk: 19 November 2018, disetujui: 19 Desember 2018, revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstrak

Saat ini, masyarakat Dayak Golik tidak terlalu peduli lagi dengan budayanya karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam masyarakat Dayak Golik, bahasa daerah memiliki peranan penting sebagai pengungkapnya. Bahasa Golik sebagai sarana komunikasi masyarakat akan lebih efektif dibandingkan menggunakan bahasa lainnya. Dengan bahasa tersebut diharapkan masyarakat akan mudah memahami dan mengerti budayanya karena menggunakan bahasanya sendiri. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masalah kajian ini difokuskan pada bagaimana bahasa bisa menjadi pengungkap budaya Dayak Golik. Kajian ini menggunakan teori sosiolinguistik dan antropologi komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa bisa mengungkap budaya yang ada di dalam masyarakat Dayak Golik. Pengungkapan budaya itu melalui nyanyian dan upacara penyambutan adat yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasinya. Melalui nyanyian dalam bahasa Golik, masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam nyanyian itu. Begitu juga dengan upacara penyambutan adat, budaya atau tradisi penyambutan tamu memiliki nilai-nilai di dalamnya. Di setiap gerakan, memiliki makna tersendiri dan hal itu hanya bisa diungkap dengan bahasa yang mereka gunakan.

Kata kunci: bahasa, pengungkap, budaya

Abstract

At present, the Dayak Golik community does not care much about their culture because it is considered irrelevant to the current development. To revive cultural values in the Dayak Golik community, local language has an important role to play in revealing them. Golik language as media of public communication will be more effective than using other languages. With this language, it is expected that the community will easily understand their own culture because it uses their own language. The values contained in it are easily applied in their lives. Therefore, the problem of this study focused on how language could reveal the Golik Dayak culture. This study uses sociolinguistic theory and communication anthropology. The method used is descriptive method with qualitative approach. The results of the analysis show that language can reveal the culture that exists within the Golik Dayak community. Disclosure of the culture is through singing and traditional welcoming ceremonies which using language as media of communication. Through singing in Golik, people can know the values of local wisdom contained in the song. Likewise, the welcoming ceremony tradition and tradition of welcoming guest ceremony has values in it. In each movement, it has its own meaning and it can only be revealed in the language they use.

Keywords: language, expression, culture

1. PENDAHULUAN

Setiap suku memiliki bahasa terutama bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi ini menjadi sarana komunikasi antarmereka di dalam kelompoknya. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat atau sarana komunikasi manusia. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa untuk bertutur, berbicara, berdiskusi dan lain-lain dengan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk menyatakan gagasan, pikiran, ide, dan keinginannya. Melalui bahasa inilah, manusia bisa mengungkapkan identitas dirinya, baik secara pribadi maupun kelompok.

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena seluruh aspek kehidupan manusia menggunakan bahasa. Namun, bahasa tidak hanya diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat mencerminkan identitas penuturnya (Ma'aruf, 2016:35). Terkait identitas penutur ini, tampaknya semakin jelas bahwa fungsi bahasa juga bisa untuk mengungkap kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap penuturnya. Dalam hal ini, bahasa daerah bisa dijadikan alat pengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di setiap daerah.

Untuk mengungkap kearifan lokal yang ada di setiap daerah, diperlukan kesungguhan dari penutur aslinya, yaitu generasi muda sebagai ujung tombak keberlanjutan suatu budaya. Rendahnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya, sangat memungkinkan tradisi dan budaya yang ada hilang begitu saja. Upaya pengungkapan kearifan lokal yang berupa tradisi dan budaya tersebut bisa melalui media bahasa. Bahasa, khususnya bahasa daerah, memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan keberlangsungan tradisi dan budaya sebagai aset kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah kajian ini adalah (1) bagaimana bahasa Golik dapat mengungkap makna budaya di dalam masyarakat dan (2) bagaimana bahasa dapat mengungkap makna dari tradisi tari penyambutan tamu di dalam masyarakat Dayak Golik. Tujuan dari kajian ini yaitu (1) mendeskripsikan bahasa Golik sebagai pengungkap makna

budaya di dalam masyarakat dan (2) mendeskripsikan bahasa dapat mengungkap makna dari tradisi tari penyambutan tamu di dalam masyarakat Dayak Golik.

Manfaat kajian ini dapat ditinjau secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi kajian-kajian serupa, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, antropolinguistik, dan lain-lain. Secara praktis, kajian ini bisa dijadikan rujukan muatan lokal di daerah, khususnya untuk materi muatan lokal di sekolah dasar dan menengah.

Kajian tentang kearifan lokal dikaji oleh Sukrawati (2011), yakni "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Bali" yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita rakyat I bawang teken i kesuma, men tiwas teken men sugih dan ikidang teken cekcek bercerita tentang kesuksesan yang diperoleh atas dasar kerja keras dan kejujuran. Selain pekerja keras, si tokoh I Bawang digambarkan sebagai seorang wanita yang jujur dan menghormati orang tua dan saudaranya.

Penelitian kearifan lokal lainnya yaitu penelitian Ibrahim, dkk. (2012) yang mengangkat tema pantang larang Melayu Kalimantan Barat. Penelitian ini memfokuskan kajian kearifan komunikasi dalam pantang larang Melayu di Nanga Jajang, Kapuas Hulu. Pantang larang dalam masyarakat Melayu Nanga Jajang merupakan satu bentuk strategi komunikasi orang-orang tua dalam memberikan bimbingan dan tuntunan hidup kepada generasi mudanya. Saat ini, pantang larang hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Melayu, baik sosial, ekonomi, budaya, keluarga, etika, moral, maupun agama. Intinya, penelitian ini menekankan bahwa pantang larang pada masyarakat Melayu Nanga Jajang menjadi bimbingan dan tuntunan komunikasi sejak lahir hingga mati.

Kajian kearifan lokal lainnya ditulis oleh Hijriah (2017) tentang "Wacana Mantra Bobiku dalam Tradisi Perkawinan Dayak Pompak'nggh Kabupaten Sanggau". Hijriah memaparkan bahwa ritual bobiku terdiri atas minte prasi bidek 'mohon doa restu', mite tuah limpah 'minta banyak berkah',

dan nopaou badi coli 'buang sial/tolak bala'. Dalam kajiannya, diungkap bahwa dalam tradisi pernikahan adat Dayak Pompak'nggh terdapat ungkapan-ungkapan bermakna budaya yang menggambarkan pola pikir yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu budaya berdoa, bekerja keras, menabung, bergotong-royong, menjaga tingkah laku, dan menjaga persatuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang diangkat dengan cara pendeskripsian (Sugiono, 2009:15). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna. Pendeskripsian tersebut diperlukan untuk menjelaskan kedua permasalahan yang diangkat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama, melakukan pengamatan dan sosialisasi terhadap penggunaan bahasa Dayak Golik di SMP Negeri 01 Beduai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Kedua, melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Kabupaten Sanggau, Kepala Sekolah SMP Negeri 01 Beduai, guru-guru, peserta didik, pembina kesenian, dan temanggung di Kecamatan Beduai. Ketiga, melakukan perekaman terhadap peserta didik, guru, dan pembina ketika mereka melakukan latihan. Keempat, mengumpulkan referensi terkait kearifan lokal yang ada di daerah kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Soeparno (2002:5) bahwa di dalam masyarakat, ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu, digunakan suatu wahana yang dinamakan

bahasa. Tujuan utamanya mempelajari suatu bahasa secara deskriptif. Mempelajari bahasa berdasarkan sejarah atau ilmu perbandingan bahasa berarti mempelajari hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Kaitan dengan penggunaan bahasa, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2001:116). Komunikasi berlangsung dalam berbagai konteks, yaitu komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektivitas dalam prosesnya (Suciati, 2015:1). Artinya, interaksi kehidupan di dalam masyarakat sangat bergantung kepada komunikasi tertentu yang menggunakan sarana bahasa yang dimengerti satu sama lainnya.

Budaya didefinisikan oleh para ahli berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi 'budi atau akal' dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu 'mengolah atau mengerjakan'. Menurut Hall (dalam Liliweri, 2016:84) kebudayaan sebagai cara hidup sejumlah orang, totalitas dari pola-pola perilaku yang dipelajari, sikap, dan hal-hal yang bersifat material. Jadi pada dasarnya, cara hidup, totalitas pola-pola perilaku, sikap, dan material merupakan bahasa atau pesan tentang kebudayaan. Oleh karena itu, antara budaya dan bahasa terikat oleh satu mata rantai yang tidak bisa diputuskan. Artinya, kebudayaan memerlukan bahasa untuk menerjemahkan istilah dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan pandangan Liliweri, Shweder dan Robert A. Levine (Martina, 2016:141) menjelaskan bahwa culture contrasts with norms in that norms are oriented to patters for action, whereas culture constitutes a body of definitions, premies, statements, postulates, presumptions, propositions, and

perceptions about the nature of the universe and man's place in it. Pada dasarnya, pakar tersebut memberi batasan bahwa budaya bertentangan dengan norma-norma dalam norma yang berorientasi pada pola tindakan, sedangkan budaya merupakan badan definisi, premis, pernyataan, postulat, praduga, proposisi, dan persepsi tentang sifat alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Dengan penjelasan tersebut bahwa manusia sebagai pelaku budaya memerlukan bahasa untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya itu sendiri.

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi. Tradisi dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan maupun yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama Sztompka (Martina, 2016:142). Menurutnya, tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu dan terjadi secara berulang-ulang, bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Menurut Sambas (2016:14), budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurutnya, budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas yang unsur-unsurnya tersebar luas dan meliputi beragam kegiatan sosial manusia.

Kearifan lokal yang ditransfer melalui tradisi atau budaya di dalam masyarakat merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia secara tidak langsung akan dituntun oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri, baik keyakinan, nilai-nilai, perilaku, dan bentuk interaksi yang dilakukan. Artinya, tradisi yang membudaya itu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol dalam masyarakat.

Bahasa Golik merupakan satu di antara bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Nama lain bahasa Golik adalah Galik. Hal ini berdasarkan hasil pemetaan tim peneliti Balai Bahasa Kalimantan Barat (Martina, dkk., 2010). Perbedaan nama tersebut didasarkan pertimbangan hasil penelitian

dan sejarah yang melekat pada masyarakat, terutama di kawasan Kampung Kasmorego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Nama Golik berasal dari nama daun golik yang tumbuh di daerah tersebut. Daun ini bisa dijadikan makanan oleh masyarakat setempat. Pengolahan daun golik menjadi makanan masyarakat setempat dengan cara dibuat pekasam. Pekasam merupakan olahan bahan mentah dengan menambahkan garam secukupnya dan didiamkan beberapa hari sehingga memiliki rasa asin. Setelah itu, pekasam tersebut diolah menjadi makanan siap saji. Karena daerah tersebut banyak ditumbuhi daun tersebut, diabadikanlah daun golik itu menjadi nama bahasa penduduk setempat sampai saat ini.

Bahasa Golik ini menjadi alat komunikasi di dalam kehidupan masyarakat, baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Dengan bahasa tersebut, para orang tua dan lembaga terkait mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Pewarisan yang dimaksud tentu saja budaya dan tradisi yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, misalnya nyanyian dan upacara penyambutan tamu.

3.1 Nyanyian Pengungkap Kehidupan
Bahasa Golik merupakan alat interaksi komunikasi yang digunakan untuk mengungkap kearifan lokal yang ada di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Upaya pelestarian bahasa tersebut melalui dua cara, yaitu berupa nyanyian dan upacara penyambutan tamu secara adat. Melalui kedua cara tersebut keikutsertaan masyarakat khususnya generasi muda dalam pelestarian bahasa daerahnya meningkat. Langkah ini dilakukan untuk mendorong dan menanamkan rasa kepedulian generasi muda akan kearifan lokal yang dimilikinya.

Kearifan lokal yang dimaksud yaitu tradisi dan budaya masih hidup dan berkembang di tengah-tengah mereka. Peran berbagai pihak dalam pelestarian dan pembinaan tradisi dan budaya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai pengungkapnya. Kearifan lokal yang masih dilakukan dan menggunakan bahasa daerah (Golik) yang berada di

Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Bahasa Golik masih aktif digunakan oleh para orang tua, guru, dan pemerhati bahasa dalam aktivitas mereka. Mereka melakukan berbagai cara agar generasi muda tetap mencintai dan menyenangi bahasa daerah yang dimilikinya.

Cara yang ditempuh untuk melestarikan bahasa Golik ini melalui nyanyian. Tradisi bernyanyi tersebut

menjadi kebiasaan masyarakat Golik. Setiap nyanyian yang dilantunkan, memiliki pesan positif yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Pesan-pesan yang disampaikan itu berupa nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat khususnya generasi muda. Contoh nyanyian yang memiliki pesan moral yang cukup tinggi bagi masyarakat seperti nyanyian berikut ini.

Tabel 1
Nyanyian “Rami-Rami Kita Sekolah”

Bahasa Golik	Bahasa Indonesia
Bboh bala dingan dingan	Ayo kawan, kawan semua
Rami- rami kita sekolah	Ramai-ramai kita sekolah
Ngogou penau, ngogou pemanei	Cari ilmu cari pengetahuan
Tongi bekel odup mudip	Untuk bekal kita hidup
Bboh bala dingan dingan	Ayo kawan, kawan semua
Rajik-rajik kita belajar	Rajin-rajin kita belajar
Mmen odup doput pemanei	Supaya kita dapat pengetahuan
The beguna	Yang berguna
Kusah mu moya’	Jangan kamu malu
Moya’ monih ngen bala nynya	Malu apa dengan semua orang
Kita mudip the dunia	Kita hidup di dunia
Samah baka nynya the kopa	Sama rupa / seperti orang banyak
Kita mudip the dunia	Kita hidup di dunia
Samah baka nynya the kopa	Sama rupa / seperti orang banyak
Yu omu toru	Jangan kamu takut
Toru monih ngen bala guru	Takut apa dengan guru-guru
Guru ngajer mugotn pennau	Guru ngajar beri pengatahuan
Guru ngajer mun odup panei	Guru ngajar supaya kita pandai
Guru ngajer mugotn pennau	Guru ngajar beri pengatahuan
Guru ngajer mun odup panei	Guru ngajar supaya kita pandai

Lagu “Rami-Rami Kita Sekolah” diciptakan oleh Pak Donatus, seorang guru SD Negeri 02 di Kecamatan Beduai. Lagu tersebut dibuat karena kepedulian sang guru terhadap kelangsungan bahasa Golik yang saat ini mengalami pergeseran di dalam masyarakat. Langkah ini dilakukan sebagai upaya menarik dan mengajak kembali generasi muda mencintai bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lagu tersebut. Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam nyanyian itu berupa ajakan untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap orang. Lagu tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang berilmu pengetahuan akan berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan tersebut dapat diamati pada bait lagu berikut ini.

Bboh bala dingan dingan
‘Ayo kawan, kawan semua’
Ngogou penau, ngogou pemanei
‘Cari ilmu cari pengetahuan’
Tongi bekel odup mudip
‘Untuk bekal kita hidup’

Lagu berbahasa Golik ini dinyanyikan oleh siswa SMPN 01 Beduai ketika pentas seni pada acara revitalisasi bahasa Golik yang dilaksanakan Badan Bahasa, bulan September 2018. Anak-anak menyanyikan lagu itu dengan penuh semangat dan rasa bangga. Bait-bait lagu yang dinyanyikan dengan intonasi dan nada yang jelas. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka tidak

asing dengan bahasa daerah yang mereka gunakan. Sebenarnya, mereka bukan tidak peduli dengan bahasa, budaya, dan tradisi yang ada di lingkungannya. Namun, kondisi saat ini sepertinya mereka lebih memilih sesuatu yang dianggap gampang dan modern. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti pentas seni yang menggunakan wadah bahasa sebagai penyampainya harus dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan. Hal tersebut sebagai upaya untuk generasi muda agar selalu mencintai budaya dan tradisi Golik. Jika generasi muda sudah mencintai budaya dan tradisinya, otomatis mereka akan melestarikan bahasa Golik dengan sepenuh hati.

Pelestarian terhadap bahasa Golik perlu dilakukan secara terus-menerus agar generasi muda memiliki kebanggaan menggunakan bahasanya. Perhatian berbagai pihak perlu dijalin terutama generasi muda, para orang tua, guru, pema, dan pemerintah. Langkah-langkah serupa pun bisa menunjang pembinaan dan pelestarian bahasa daerah. Pelestarian bahasa Golik ini bisa dipertahankan keberadaannya dengan lagu-lagu yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal daerah. Upaya ini bisa dilakukan secara terus-menerus agar generasi muda tidak berpaling dari bahasa daerah yang dimilikinya. Melalui syair lagu pulalah, generasi muda bisa diberi motivasi agar menjadi insan yang berani. Di dalam syair lagu "Rami-Rami Kita Sekolah" pada bait selanjutnya tertulis

Kusah mu moya'
 'Jangan kamu malu'
 Moya' monih ngen bala nyonya
 'Malu apa dengan orang'
 Kita mudip the dunia

'Kita hidup di dunia'
 Samah baka nyonya the kopa
 'Sama rupa seperti orang banyak'

Bait-bait lagu tersebut menyampaikan pesan kepada generasi muda bahwa jangan pernah malu untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu bisa berguru kepada orang yang pandai dan jangan memandangi dari sisi derajat untuk memperolehnya. Jika kita malu untuk berinteraksi dengan orang lain, alamat tidak mendapat ilmu yang kita inginkan. Hal tersebut sejalan dengan makna ungkapkan di bait selanjutnya kita mudip the dunia 'kita hidup di dunia' memiliki hak yang sama dengan yang lain. Gambaran tersebut tecermin pada bait samah baka nyonya the kopa 'sama rupa seperti orang banyak'. Artinya, pada dasarnya kita sama dengan orang lain, tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Meskipun secara kedudukan sosial berbeda, secara kodrati kita makhluk yang diciptakan sama. Melalui bait-bait lagu inilah, generasi muda bisa mengambil nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut hanya bisa diungkap melalui bahasa yang mereka gunakan setiap hari.

Selain ajakan untuk mencari ilmu pengetahuan, nyanyian juga bisa dimanfaatkan untuk penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang lain karena mudah diterima oleh kalangan generasi muda. Banyak figur penyanyi yang diidolakan oleh kalangan muda sehingga nyanyian berkonsep bahasa daerah pun perlu diupayakan. Seperti lagu yang dinyanyikan oleh penutur bahasa Dayak Golik di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau yang mengangkat tema gotong royong atau bekerja sama.

Tabel 2
 Nyanyian "Pengirih Nyobu"

Bahasa Dayak Golik	Bahasa Indonesia
Pengirih ...	Bekerja sama (Gotong royong)
Rami-rami kita pengirih	Ramai-ramai kita bekerja sama
Pengirih ...	Bekerja sama
Tiop onnu kita pengirih	Tiap hari kita bekerja sama
Pengirih ...	Bekerja sama...
Rami - rami kita pengirih	Ramai-ramai kita bekerja sama
Pengirih ...	Bekerja sama ...

Ngaya toyung babaei kita ngoming	Kayak nenek, kakek kita jaman dahulu
Onnu ti i oji ngen omu	Hari ini pergi dengan kamu
Onnu pagi Oji ngen oku	Hari besokpergi dengan aku
Onnu t i nyobu ngen omu	Hari ini merumput dengan kamu
Onnu pagi nyobu ngen oku	Hari besok merumput dengan aku
Pagi sheh	Besok lusa
Oji ngen omu	Pergi dengan kamu

Upaya mengungkap kearifan lokal berupa nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Dayak Golik bisa dilihat dalam sebuah nyanyian. Nyanyian di atas memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan yang tinggi di dalam masyarakat. Nilai yang terkandung bahwa orang Dayak golik suka berkerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Seruan atau ajakan agar selalu bekerja sama atau bergotong royong dapat dilihat pada bait lagu rami-rami kita pengirih 'ramai-ramai kita bekerja sama'. Ajakan atau seruan untuk saling gotong royong ditujukan kepada masyarakat Dayak Golik. Artinya, semua lapisan masyarakat dianjurkan untuk saling membantu satu dengan yang lain, baik itu muda maupun tua. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat bait lagu berikutnya pengirih, ngaya toyung babaei kita ngoming 'bekerja sama, seperti nenek, kakek kita jaman dahulu'. Bait lagu tersebut mengindikasikan bahwa gotong royong dalam masyarakat Dayak Golik hidup dari zaman dahulu kala. Terbukti, digambarkan nenek dan kakek kita zaman dulu sudah melakukan terlebih dahulu.

Melalui lagu-lagu berbahasa Dayak Golik ini, pencipta lagu ingin ada keberlangsungan atau pelestarian akan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Bait lagu tersebut sarat dengan pesan-pesan moral terhadap generasi muda, yaitu jangan pernah memecah kebersamaan. Bekerja sama merupakan jalan terbaik dalam menyelesaikan segala permasalahan, baik itu bekerja maupun bentuk diskusi untuk menghasilkan mufakat yang baik.

Gotong-royong sangat digalakkan dalam kehidupan Dayak Golik ini. Bentuk-bentuk gotong royong bisa dilihat di setiap ranah kehidupan mereka, misalnya, saling membantu ketika akan membuka lahan

pertanian atau kebun. Ada tradisi masyarakat secara umum termasuk Dayak

Golik bahwa pekerjaan yang berat bisa diselesaikan secara mudah jika dikerjakan bersama-sama. Fakta ini bisa diamati pada bait-bait lagu berikut.

Onnu ti i oji ngen omu
 'Hari ini pergi dengan kamu'
 Onnu pagi oji ngen oku
 'Hari besok pergi dengan aku'

Kedua bait lagu di atas menggambarkan bahwa bentuk kerja sama bisa dilakukan secara bergantian. Maksudnya, pekerjaan yang dilakukan oleh orang Dayak Golik ini secara bergiliran. Hal tersebut sejalan dengan makna bait lagu pertama onnu ti i oji ngen omu 'hari ini pergi dengan kamu' dan hari berikutnya giliran orang tersebut (sendiri) onnu pagi oji ngen oku 'hari besok pergi dengan aku'. Budaya gotong royong sudah hidup dari zaman nenek moyang orang Dayak Golik. Upaya menanamkan kembali sifat gotong-royong kepada generasi muda digalakkan kembali melalui nyanyian tersebut. Jika diamati, makna yang terkandung pada setiap lagu atau nyanyian itu memiliki pesan khusus bagi kita. Hal tersebut dapat dilihat pada kelanjutan bait-bait lagu berikut.

Onnu t i nyobu ngen omu
 'Hari ini merumput dengan kamu'
 Onnu pagi nyobu ngen oku
 'Hari besok merumput dengan aku'
 Pagi sheh Oji ngen omu
 'Besok lusa pergi dengan kamu'

Upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat bisa diamati dari setiap bait lagu yang dibuat khusus oleh pemuka masyarakat Dayak Golik ini. Makna yang terungkap dari setiap bait lagu tersebut mengisyaratkan bahwa

kebersamaan dan tolong menolong sudah menjadi tradisi bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada untaian kata berikut onnu t i nyobu ngen omu 'hari ini merumput dengan kamu' dan onnu pagi nyobu ngen oku 'hari besok merumput dengan aku'. Sikap yang diturunkan oleh para orang tua kepada generasi muda agar selalu bahu membahu dalam segala hal. Mereka selalu menjalin komunikasi dengan baik sehingga kebersamaan tercipta dengan baik. Kebersamaan diantara mereka terlihat dan terbaca dengan baik dari bait lagu terakhir yaitu pagi sheh Oji ngen omu 'besok lusa pergi dengan kamu'. Kesiapan mereka untuk bekerjasama atau membantu terlihat dengan jelas dalam bait lagu tersebut.

Pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam setiap bait lagu di atas memerlukan keterampilan dan pemahaman yang baik akan bahasa daerah (Golik). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan dimanifestasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya generasi muda jika mereka mengerti dan menguasai bahasa Golik dengan baik. Penguasaan bahasa

Golik ini hanya bisa dilakukan dengan cara dipelajari dan digunakan secara terus-menerus di setiap ranah kehidupan masyarakat. Ranah yang memungkinkan untuk itu diantaranya keluarga, masyarakat, dan sekolah.

3.2 Tari Sambut

Tarian sambut yang dilakukan ketika penyambutan tamu di lingkungan masyarakat Dayak Golik masih sering dilakukan. Gerak tari yang lincah dan gemulai dilakukan oleh para gadis Golik. Mereka sangat piawai melakukan gerakan demi gerakan tari sambut dengan diiringi musik gong, kelintak, dan ketawak. Tarian penyambutan secara adat ini memiliki makna khusus; mulai dari kegiatan penari, tamu datang, dan bahan yang disiapkan. Upacara penyambutan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu yang akan hadir dalam kegiatan tersebut. Selain itu, bentuk permohonan dan doa kepada Tuhan atau roh para leluhur bertujuan agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan lancar dan tidak ada halangan apa pun juga.

Tabel 3
Tari Sambut

No.	Uraian	Makna Gerakan
Kegiatan Penari		
1.	Penari menari di pintu gerbang	Menunggu dan menyambut tamu dengan senang hati
2.	Penari menggoyangkan tangannya ke kiri dan kanan	Mempersilakan tamu masuk ke tempat yang sudah disediakan
3.	Penari menari dengan merentangkan tangannya	Menerima tamu dengan senang hati (lapang dada)
Kegiatan Tamu yang datang		
1.	Memotong buluh muda	Membuka jalan
2.	Menginjak telur di atas wadah (talompar) yang berisi telur ayam, sepotong besi, air, daun kecolop dan daun sengkudip	Kegiatan menginjak telur maknanya tamu yang datang dapat membantu masyarakat setempat menyelesaikan masalah yang ada yang terdadi di tempat yang dikunjungi
Bahan yang disediakan		
1.	Ceper (Talompar)	Melambang tempat daerah yang dikunjungi
2.	Sebutir telur ayam	Sebuah masalah yang perlu dipecahkan
3.	Air tawar	Wilayahnya
4.	Sepotong besi	Pengekeras semangat, biar bersemangat
5.	Daun kecolop dan sengkudip	Mendinginkan suasana

Tarian penyambutan adat masih dilakukan dan hidup dalam masyarakat Dayak Golik. Tarian adat ini memiliki keunikan dan makna religius yang tinggi karena bersentuhan langsung dengan para leluhur. Mengapa peneliti gambarkan seperti itu? Karena sebelum upacara dimulai, orang-orang (masyarakat) yang ada di sekitar upacara pun diharapkan dalam kondisi tenang dan hikmat. Selain itu, orang-orang yang hadir tidak dalam keadaan termenung (tidak boleh melamun/kosong pikirannya) karena dikhawatirkan dimasuki roh jahat ke dalam diri orang itu. Oleh karena itu, orang-orang yang menghadiri upacara itu harus siap lahir batin seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Prosesi kegiatan penari di depan pintu gerbang memiliki beberapa makna. Makna dari setiap gerakan tarian Dayak Golik tersebut mengandung makna tersirat dan tersurat. Makna tersirat dari penari menari di pintu gerbang adalah orang-orang Golik pada dasarnya sangat terbuka dan menyambut (menerima) dengan baik dan senang hati siapa pun yang datang ke wilayah mereka. Iringan musik gong dan pembawaan yang gemulai dan hentakan kaki para penari melambangkan sikap terbuka bagi siapa saja yang datang ke daerahnya, tetapi mereka juga punya aturan yang harus dipatuhi. Aturan itu dapat kita lihat dari properti yang disiapkan, misalnya pintu gerbang untuk dilewati dan media lainnya. Para tamu undangan yang akan menghadiri kegiatan adat itu harus masuk melalui pintu gerbang yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Hal ini membuktikan bahwa Dayak Golik memiliki aturan yang jelas dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu tidak sembarangan masuk wilayah orang lain.

Gerakan tangan para penari gadis Golik ini memiliki makna yang tersirat dalam kehidupan masyarakatnya. Penari menggerakkan dan menggoyangkan tangannya ke kiri dan kanan dimaknai bahwa para tamu dipersilakan masuk ke tempat yang sudah disediakan. Sambutan hangat kepada tamu diperlihatkan melalui gerakan-gerakan tangan penari itu. Hal tersebut sejalan dengan gerakan tangan selanjutnya, yaitu penari menari dengan merentangkan tangannya. Gerakan tangan

yang direntangkan memiliki makna menerima tamu dengan senang hati, terbuka, dan hangat. Artinya, masyarakat Golik menerima tamu dengan lapang dada, tidak basa-basi seperti yang kita lihat dalam kehidupan saat ini. Ketulusan orang Golik terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang terkandung dalam gerakan tangan para penari tersebut hanya bisa diungkapkan (dimaknai) melalui bahasa karena tarian tersebut tidak diikuti nyanyian tetapi hanya diiringi musik-musik tradisional (gong).

Prosesi berikutnya adalah kegiatan tamu yang datang pada acara itu. Tamu dipersilakan masuk melalui gerbang yang disiapkan tuan rumah. Tuan rumah melalui temanggung memberikan parang kepada undangan. Sebelum undangan memasuki gerbang, di depan gerbang itu sudah disiapkan bulu (bambu) muda berukuran sedang dan dilempar ke arah tamu yang sudah dipersiapkan pedang untuk memotong bambu itu.

Prosesi ini memiliki makna filosofi hidup yang tinggi bagi masyarakat Dayak Golik. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan tersendiri yang harus dimengerti dan dihormati oleh kelompok masyarakat yang lain di luar kelompok itu. Kegiatan memotong buluh muda dimaknai sebagai pembuka jalan. Membuka jalan ini dapat dimaknai ganda dalam kehidupan masyarakat Dayak Golik. Pertama, kelancaran pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Orang Dayak Golik meyakini bahwa dengan mengadakan prosesi tersebut rangkaian acara akan dilancarkan oleh Jubata. Kedua, diharapkan tidak ada gangguan dalam kegiatan itu, baik gangguan yang datang dari manusia biasa maupun dari roh yang menyerupai manusia (roh jahat).

Rangkaian kegiatan lainnya menginjak telur di atas wadah (talompar). Makna dari aktivitas tersebut adalah bahwa tamu yang datang diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam memecahkan masalah yang ada di daerah itu. Menyelesaikan masalah yang dimaksudkan tidak hanya terkait masalah fisik, tetapi juga terkait pemberian informasi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat Dayak Golik. Memberi masukan

terkait kemajuan dan perkembangan wilayah ini agar lebih baik. Hal tersebut sudah termasuk menyelesaikan masalah yang ada di wilayah itu.

Dalam prosesi tamu menginjak telur, bahan-bahan lain yang perlu dilengkapi, yaitu ceper (talompar), sebutir telur ayam, air tawar, sepotong besi, dan daun kecolop serta sengkudip. Masing-masing alat yang disebutkan tersebut dimaknai khusus oleh masyarakat Dayak Golik dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang terkandung di dalam prosesi itu memiliki nilai-nilai yang hanya bisa diungkap melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa Golik memiliki peran penting sebagai pengungkap budaya atau tradisi yang masih dilaksanakan di dalam masyarakat.

Ceper atau talompar melambangkan tempat atau daerah yang dikunjungi oleh para tamu. Telur ayam melambangkan sebuah masalah yang perlu dipecahkan dalam masyarakat tersebut. Air tawar memiliki makna wilayah atau kawasan. Benda seperti sepotong besi dimaknai bahwa seseorang memiliki sifat semangat yang tinggi dan pantang menyerah (keras keinginannya). Artinya, setiap individu memiliki sifat keras sekeras besi, tidak mudah lemah dan menyerah pada suatu rintangan. Terakhir, daun kecolop dan sengkudip merupakan daun yang melambangkan suasana yang tenang dan dingin. Dalam kondisi bagaimanapun, seseorang harus tetap dingin dan tenang.

Ungkapan-ungkapan tersebut memberi kejelasan kepada kita bahwa bahasa memiliki peran penting dalam rangka mengungkap makna suatu budaya atau tradisi yang hidup di dalam masyarakat khususnya Dayak Golik di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Dengan bahasa pula, nilai-nilai kearifan lokal yang ada bisa diturunkan kepada generasi berikutnya agar lestari keberadaannya. Bukan tidak mungkin dengan ketidakpedulian para orang tua dan pemuka masyarakat yang masih menguasai bahasa dan budayanya, lambat laun akan melenyapkan aset budayanya sendiri karena tidak diwariskan kepada anak cucunya. Alasan tersebut sangat sejalan dengan perkembangan zaman bahwa yang tua akan meninggalkan dunia ini secara

alamiah. Oleh karena itu, kegigihan dan peran serta semua pihak untuk melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

4. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Bahasa Golik berfungsi sebagai pengungkap budaya dan tradisi di dalam masyarakat di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Pengungkapan budaya dan tradisi melalui dua cara, yaitu melalui nyanyian dan tari penyambutan adat (penyambutan adat untuk tamu). Melalui nyanyian, bahasa Golik dijadikan alat komunikasi dan sekaligus pengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Golik bagi masyarakat karena dianggap lebih menarik. Selain itu, melalui nyanyian pulalah memudahkan pengungkapan nilai kearifan lokal dalam suatu budaya karena masyarakat memahami makna dari nyanyian itu. Upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal (budaya) berupa kerja sama atau gotong-royong dalam masyarakat Dayak Golik juga dilakukan. Melalui nyanyian, masyarakat Dayak Golik diingatkan kembali bahwa dengan bergotong-royong pekerjaan yang berat akan menjadi ringan. Selain bermanfaat untuk meringankan pekerjaan, gotong royong juga perilaku atau kebiasaan baik yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu mereka. Dengan demikian bahwa nyanyian yang dilisankan tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai-nilai yang positif dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memperjelas bahwa keberadaan bahasa sebagai pengungkap budaya dan tradisi Dayak Golik bisa terjawab.

Selain melalui nyanyian, tradisi sambut tamu juga dilakukan oleh para orang tua dalam rangka pelestarian budaya daerah. Tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Golik di Desa Kesromego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Dalam tradisi sambut tamu ini, prosesi harus dilakukan supaya kegiatan yang akan dilakukan berjalan lancar. Upacara tersebut dilakukan dalam rangka meminta perlindungan kepada

Jubata agar acara tidak ada gangguan, baik gangguan yang datangnya dari manusia biasa maupun yang tidak berwujud (roh jahat). Dalam tarian penyambutan tamu ini, setiap tahapan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Dayak Golik. Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan bahasa dan budaya dapat disandingkan dalam kehidupan sehari.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan upaya pelestarian dan pembinaan bahasa-bahasa yang ada di daerah mendapat perhatian serius. Hal tersebut berkaitan dengan eksistensi atau

pemertahanan bahasa Golik yang mengalami pergeseran pemakaiannya. Kerja sama berbagai pihak patut digalakkan (generasi muda, orang tua, guru, pemerhati, peneliti, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan jajaran pemerintah, baik daerah maupun pusat) untuk mencari solusi terbaik terkait pemertahanan bahasa tersebut. Upaya lain juga bisa dilakukan, misalnya melakukan penelitian bahasa Golik secara berkelanjutan agar terdokumentasi dengan baik. Pada akhirnya, bahasa Golik ini menjadi aset daerah dan sekaligus kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hijriah, Amanah. (2017). "Wacana Mantra Bobiku dalam Tradisi Perkawinan Dayak Pompank'nggh Kabupaten Sanggau," dalam *Prosiding Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. Kerja Sama Balai bahasa daerah Istimewa Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Danatus. (2018). "Revitalisasi Bahasa Dayak Golik". Makalah disampaikan pada Kegiatan Revitalisasi Bahasa Golik di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ibrahim dkk. (2012). *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Liliwari, Alo. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Ma'aruf, Salmiati. (2016). "Bahasa Daerah: Identitas yang Memudar" dalam *Bahasa, Sastra, dan Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku.
- Martina. (2010). *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Pontianak: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- _____. (2016). "Makna Simbol pada Baju Telok Belanga' dan Baju Kurong Melayu Pontianak," dalam *Jurnal Batra (Bahasa dan Sastra) Volume 2*, Edisi Desember 2016. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. (2015). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sambas, Syukriadi. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shweder, Richard A and Robert A. Le Vine. (1984). *Culture Theory*. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.

Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera.

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukrawati, Cokorda Istri. (2011). "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Bali," dalam *Prosiding Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Balai Bahasa Bandung dan Penerbit ITB.